

Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Menitipkan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA)

Dessy Putri Wahyuningtyas

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

dessyputriwahyuningtyas@uin-malang.ac.id

Abstract

Daycare is an alternative care service for working parents. The occurrence of a paradigm shift where currently many mothers work has implications for the role of care that is taken over by social institutions. So this study aims to explore what factors influence mothers' decision-making in leaving their children at Balita Ceria Daycare. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study used a purposive sampling technique with the criteria of working mothers, choosing the Fullday program, and having children aged 0 - 5 years or not yet attending kindergarten. The results of the research on factors influencing decision-making in leaving children there are five factors originating from parents, namely work opportunities, professionalism, time management, lower stress and fatigue levels due to work, and independence in households. Other factors related to daycare are curriculum and learning, legality, distance, communication, and safety and comfort of TPA for child development.

Keywords: Factors; Decision Making; Children; Daycare

Abstrak

Taman Penitipan Anak (TPA) menjadi alternatif layanan pengasuhan bagi orang tua yang bekerja. Terjadinya pergeseran paradigma dimana saat ini banyak ibu yang bekerja, berimplikasi kepada peran pengasuhan yang diambil alih oleh lembaga sosial. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggali terkait faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menitipkan anak di TPA Balita Ceria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling dengan kriteria ibu yang bekerja, memilih program Fullday, dan memiliki anak usia 0 – 5 tahun atau belum bersekolah di TK. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menitipkan anak terdapat lima faktor yang berasal dari orang tua yaitu peluang bekerja, profesionalitas, manajemen waktu, menurunkan tingkat stress dan kelelahan karena bekerja, serta kemandirian dalam berumah tangga. Faktor lainnya terkait dengan Lembaga penitipan anak yaitu kurikulum dan pembelajaran, legalitas, jarak tempuh, komunikasi, serta keamanan dan kenyamanan TPA bagi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Faktor; Pengambilan Keputusan; Anak; Taman Penitipan Anak

A. PENDAHULUAN

Perkembangan intelektual anak usia dini pada masa prasekolah berkembang sangat pesat. Pada masa prasekolah ini, perkembangan otaknya mencapai 50-80% sampai usia delapan tahun. Oleh karena itu periode ini disebut dengan Golden Age (Kertamuda, 2015). Anak diusia prasekolah masuk pada tahapan yang amat sensitif. Anak akan peka atau responsif terhadap penerimaan setiap rangsangan (stimulasi) baik yang diterima dari orang tua maupun lingkungannya. Dengan demikian, anak membutuhkan kehadiran orang tua sebagai motivasi untuk memberikan stimulasi (Mariyana dkk., 2013). Inilah saatnya, baik ayah maupun ibu perlu mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya.

Pendampingan dari orang tua terlebih ibu sangat dibutuhkan saat anak berusia 3 sampai 5 tahun, karena pada masa golden age ini perkembangan otak anak bisa mencapai sampai 50%. Pada masa golden age, orang tua tidak boleh melewatkan karena ini adalah tahapan yang penting (Said dkk., 2016). Persepsi orang tua terhadap tingkat peluang di masa golden age ini akan menentukan berhasil tidaknya perkembangan intelektual anak. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing masa prasekolah anak-anak mereka (Potter dkk., 2019). Peran yang dibutuhkan antara lain memberikan stimulasi pada anak terkait perkembangannya, memenuhi seluruh hal yang dibutuhkan anak, dan berperan mendidik anak (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Ketika anak berada pada masa prasekolah, mereka akan lebih sensitif dalam merespon atau peka terhadap semua bentuk rangsangan (stimulasi) yang orang tua dan juga lingkungan diberikan (Mariyana dkk., 2013).

Perempuan sebagai pekerja adalah topik yang hampir selalu dibicarakan dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Hal yang tidak dapat disangkal adalah pemenuhan kehidupan keluarganya sehingga perempuan harus bekerja (Sembiring, 2016). Perempuan yang juga sebagai seorang ibu dalam keluarganya, mempunyai beberapa faktor penyebab yang menjadi dasar mereka akhirnya memilih untuk bekerja. Seringkali pilihan ibu untuk bekerja didasari dengan motivasi dirinya sendiri, yang memiliki keinginan untuk menunjang kondisi keuangan keluarga, atau sekedar untuk memuaskan dirinya sebagai wanita karir (Kartajaya, 2005).

Prevalensi orang tua, terlebih ibu yang bekerja sangat bervariasi. Sebuah survei yang dilakukan oleh (YouGov, 2015), menyatakan bahwa 60% perempuan yang berstatus ibu/istri di Asia adalah pekerja. Pernyataan ini diperkuat oleh 62% ibu/istri di Asia yang menganggap bahwa: ibu/istri yang bekerja lebih ideal dari

pada yang tidak bekerja. Negara China memiliki jumlah ibu/istri yang bekerja terbanyak yaitu 75%, sedangkan Indonesia memiliki jumlah paling sedikit yaitu 51% (YouGov, 2015). Presentase perempuan yang telah menikah sebagai pekerja di Indonesia adalah 71,49 % pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Sakernas, jumlah perempuan yang menjadi kelompok kerja di Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 56,56%. Itu berarti bahwa perempuan yang bekerja mencapai 9,14 juta orang pada tahun 2020 (Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur, 2020). Keterlibatan ibu dalam kehidupan kerja dapat bernilai positif maupun negatif. Hal-hal positif yang bisa disimpulkan ialah bisa menunjang suami dengan pekerjaan yang hasilnya belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, namun hal-hal negatifnya ialah berkurangnya waktu yang ada bagi ibu dalam membersamai diri dengan anak dan keluarga (Said dkk., 2016). Sebagian besar ibu yang bekerja menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam di luar rumah, sehingga mengurangi waktu mereka bersama anak-anak (Kartajaya, 2005).

Tentu kondisi tersebut bukan hal yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi perubahan social yang menuntut dalam pemenuhan kebutuhan. Yang idealnya seorang ibu, waktunya dihabiskan sebagai ibu rumah tangga, sekarang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Anak-anak nantinya juga harus memahami peran ganda yang harus dilakukan ibu mereka karena berbagai Faktor.

Salah satu dampak globalisasi yang terjadi adalah faktor tuntutan ekonomi yang tinggi seperti biaya hidup yang tinggi atau mahal. Sehingga hal tersebut yang menjadi alasan para istri mulai bekerja di luar rumah untuk membantu suami menghidupi keluarganya (Tuwu, 2018). Faktanya hal tersebut malah menjadi kendala bahkan penghalang dalam hal pengasuhan anak. Sehingga pertimbangan dalam hal pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan perlindungan anak menjadi perhatian bagi orang tua yang bekerja terkait alternatif yang harus dilakukan saat mereka bekerja. Meskipun mereka pasti memahami begitu besar peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak.

Seiring perkembangan zaman, sudah mulai banyak jasa layanan penitipan anak, yang mana orang tua tidak lagi menitipkan anak kepada keluarga atau saudara tetapi sudah menggunakan jasa penitipan anak sebagai alternatif (Monika, 2014). Peranan pengganti orang tua ini bukan bermaksud mengambil alih atau tanggung jawabnya hilang begitu saja sebagai fungsi orang tua sesungguhnya, melainkan hanya waktu yang sementara menggantikan orang tua selama bekerja atau berhalangan dalam mengasuh dan mendidik anak. Sehingga dalam proses tumbuh kembangnya, anak tidak mengalami stagnasi yang mengakibatkan perkembangan kepribadiannya berpengaruh (Kamtini, 2015).

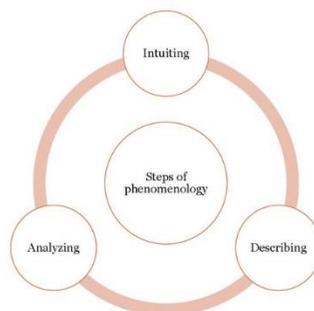
Kondisi ini tentu menarik untuk dikaji mengingat semakin banyaknya kebutuhan orang tua dalam menitipkan anak-anak mereka saat mereka bekerja,

terlebih bagi ibu yang bekerja. Banyak yang memilih penitipan anak daripada menitipkan kepada keluarga atau saudara. Salah satu alternatif untuk mengatasi problema atau masalah ini adalah Taman Penitipan anak (TPA) Balita Ceria. TPA ini terletak di perbatasan Surabaya Barat dan Sidoarjo, dimana terdapat banyak pabrik yang mayoritas pekerjanya adalah perempuan. Para ibu yang bekerja akan berangkat pagi hingga sore setiap harinya. Sehingga banyak ibu bekerja yang merasa terbantu setelah menitipkan anaknya di TPA Balita Ceria.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell dikutip oleh Eddles-Hirsch (Eddles-Hirsch, 2015), merupakan sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman suatu fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain terkait metode kualitatif yaitu sebagai metode penelitian yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan perspektif informan, menemukan realita yang berbeda dan mengembangkan pemahaman secara holistik atau komprehensif tentang fenomena dalam konteks tertentu (Hamed dkk., 2013).

Menurut Husserl, *all qualitative research has a phenomenological aspect to it, but the phenomenological approach cannot be applied to all qualitative research* (Mu'ammam Uin dkk., 2017). Dengan kata lain, penelitian kualitatif erat kaitannya atau saling berkaitan satu sama lain dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri menggambarkan suatu makna tertentu secara umum berdasarkan beberapa individu mengenai pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan fenomena yang berbeda (Creswell, 2018). Sehingga penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan makna secara psikologis dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena melalui penelitian mendalam yang dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari subjek yang diteliti melalui teknik wawancara dan observasi (Herdiansyah, 2019).

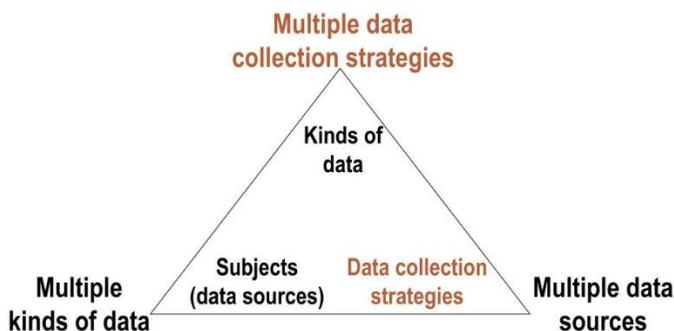


Gambar 1. Tahapan Penelitian Fenomenologi

Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Taman Penitipan Anak (TPA) Balita Ceria kota Surabaya. Menggunakan informan sebanyak 8 orang yakni 6 orang ibu yang menitipkan anak dan 2 orang *key informant* yang merupakan pengelola *daycare* yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yaitu (1) Ibu yang bekerja, (2) Memilih program *fullday*, (3) Memiliki anak berusia 1 sampai 5 tahun yang dititipkan di *daycare*, dan (4) *belum bersekolah PAUD atau Kelompok Bermain (Preschool atau Playgrup)*

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya yaitu observasi, wawancara (*in-depth interviews*), dokumentasi, dan pencatatan hasil (*narratives*). Sumber dan jenis data berupa data primer yang diperoleh dari informan, dan data sekunder berupa dokumen atau literatur yang relevan. Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview* untuk memperoleh secara detail informasi lebih lanjut tentang fenomena yang diteliti. Perolehan data yang diambil dari *in-depth interview* kemudian dianalisis dengan menggunakan *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)*. Analisis IPA ini memiliki beberapa fase, diantaranya yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connections across emergent themes*, (5) *moving the next cases*, dan (6) *looking for patterns across cases* (Smith dkk., 2021).

Metode dalam analisis IPA ini bertujuan untuk memahami apapun yang ada dari perspektif partisipan. Penggunaan analisis IPA ini bertujuan untuk menginterpretasikan sesuatu baik dari perspektif partisipan maupun dari perspektif peneliti. Dalam analisis IPA ini, secara detail ditunjukkan pemaknaan lingkungan pribadi maupun social berdasarkan bagaimana pandangan partisipan. Fokus kajian fenomenologis ini adalah pemaknaan dari berbagai pengalaman, peristiwa, dan keadaan partisipan (Bayır & Lomas, 2016). Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan eksplorasi terkait pengalaman secara pribadi dan fokus terkait pengalaman dengan objek juga peristiwa berdasarkan perspektif atau pendapat personal.



Gambar 2. Uji Keabsahan Data: Teknik Triangulasi

Nasution dan Moleong mengemukakan bahwa untuk menetapkan *trustworthiness* atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan Teknik pemeriksaan (Moleong, 2019). Keabsahan data diartikan sebagai poses untuk mengkaji data yang diperoleh dari berbagai sumber dan referensi dengan berbagai Teknik dan metode. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi (Sugiyono, 2016) adalah teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan menggunakan instrument lain di luar dari data tersebut untuk kebutuhan membandingkan dengan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk melakukan perbandingan dan mengecek kembali data hasil pengamatan dan data hasil wawancara. Jadi dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan jawaban yang diungkapkan oleh narasumber dan dari pengelompokkan itu maka akan didapatkan data yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman penitipan anak (TPA) atau yang sering kita sebut menggunakan istilah *daycare* ini menjadi salah satu tempat alternatif bagi orang tua dalam menitipkan anak mereka Ketika orang tua sedang bekerja (Supsiloani dkk., 2016). Pada hakikatnya tujuan tempat penitipan anak adalah memberi pelayanan, bimbingan dan Pendidikan kepada anak usia dini yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya selama ditinggalkan orangtua bekerja, khususnya ibu (Desiyanty dkk., 2015).

TPA ini tidak hanya dari segi pengasuhan saja, tetapi fungsi lainnya adalah sebagai Pendidikan serta pembinaan yang menggantikan orang tua dalam sementara waktu atau dalam jangka waktu tertentu selama orang tua memiliki keterbatasan waktu atau berhalangan dalam mengasuh anak disebabkan karena bekerja maupun sebab hal lainnya. Sehingga diharapkan Ketika anak berada di tempat penitipan, diberikan pelayanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapannya.

Sebagaimana penjabaran diatas, memungkinkan jika tempat penitipan anak kerap dijadikan solusi alternatif dalam pengasuhan anak untuk sementara waktu. Perkembangan pendirian tempat penitipan anak, juga mengacu pada adanya manfaat dimana masyarakat Indonesia percaya bahwa anak yang dititipkan di tempat penitipan anak, memiliki kemandirian dan sosialisasi yang baik dilihat

dari rasa percaya diri anak saat melakukan interaksi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa disekelilingnya secara baik (Wildaniah, 2013).

TPA Balita Ceria adalah salah satu lembaga sosial yang berfungsi dalam menggantikan pengasuhan orang tua (selama jangka waktu tertentu) khususnya untuk anak dengan ibu yang berhalangan, tidak mampu, atau tidak sempat mengasuh anaknya. TPA Balita Ceria merupakan salah satu Taman Penitipan Anak (TPA) di Kota Surabaya yang berada di perbatasan antara Surabaya Barat dan Sidoarjo. TPA ini melakukan penyelenggaraan program pendidikan, sekaligus juga sebagai pengasuhan pengganti bagi anak usia 1 hingga 5 tahun.

Ketika memutuskan menitipkan anak di tempat penitipan anak, bukan hal yang dapat dikatakan mudah bagi orang tua, terlebih lagi seorang ibu. Terdapat alasan atau dorongan terhadap suatu tujuan tertentu yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu (Arifin, 2015). Keputusan menitipkan anak di tempat penitipan anak membutuhkan Tindakan dan pertimbangan yang matang karena orang tua harus siap dengan segala konsekuensi terhadap hal apapun termasuk pola asuh dan perkembangan harian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ibu bekerja di Kota Surabaya dalam menitipkan anaknya, diantaranya yaitu:

1. Peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

Keberadaan tempat penitipan anak sangat membantu ibu yang bekerja. Hal itu karena ketika anak ditempatkan dalam penitipan, ibu dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sementara anak juga mendapat perawatan yang layak. Ibu juga merasa lega hingga menjadi leluasa dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Karena mayoritas dari mereka yang menitipkan anak di tempat penitipan anak adalah kedua orang tua yang sama-sama pekerja. Makna bekerja sendiri bagi ibu seperti yang diungkapkan (Handayani dkk., 2015) merupakan aktualisasi diri, sarana berhubungan dengan orang lain, membantu suami dalam ekonomi keluarga, dan menyalurkan hobby.

2. Profesionalitas dalam bekerja

Pada hakikatnya, profesionalitas bekerja ibu dalam bekerja salah satunya disebabkan karena merasa tenang meninggalkan anak di TPA, sehingga fokus dalam bekerja. Ibu bisa lebih fokus pada pekerjaan karena anaknya sudah ada yang merawat di penitipan anak. Pengasuh di tempat penitipan akan memberitahukan kegiatan yang dilakukan anak kepada ibu yang sedang bekerja. Termasuk ketika anak sedang sakit, pengasuh akan mengirimkan perkembangan kondisinya melalui pesan. Profesionalitas bekerja

ibu juga dibantu oleh kesediaan pengasuh untuk memperpanjang jam penjemputan jika ibu masih belum selesai dengan pekerjaannya.

3. Manajemen atau pengaturan waktu pengasuhan

Manajemen waktu dan kedisiplinan ibu yang bekerja menjadi meningkat lebih baik semenjak anaknya ditiptkan di Tempat Penitipan Anak. Tidak hanya oleh ibu tetapi juga ayah yang melakukan pengasuhan Bersama (*shared parenting*) menurut Natsir (Asnawi, 2019) berfokus pada kepentingan baik anak dan juga mengupayakan peran maksimal kedua orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pembagian waktu antara bekerja dan mengasuh anak dapat dibagi dengan baik dan didukung dengan adanya Lembaga penitipan anak untuk menitipkan anak selama bekerja. Hal itu bisa dilihat dari aktivitas-aktivitas yang lebih terencana. Selain itu diketahui bahwa ibu yang bekerja dapat mengatur waktu yang lebih optimal dalam pembagian tugas antara suaminya. Kemudian ketika anak sudah dijemput dari TPA, mereka tidak terganggu lagi dengan urusan kerja dan fokus *quality time* dengan anak.

4. Mengurangi tingkat stress dan kelelahan karena bekerja

Orang tua terlebih ibu, merasa sangat terbantu karena kepercayaan dan kenyamanan yang diberikan Taman Penitipan Anak. Saat bekerja, orang tua dapat berkomunikasi dengan pengasuh melalui *handphone* atau *whatsapp* tentang perkembangan dan perawatan anaknya. Pengasuh selalu mengabarkan kondisi anak tanpa diminta. Pihak penitipan juga mendidik anak menjadi mandiri dan tidak manja saat di rumah. Sehingga ketika anak mandiri dan tidak manja, maka pekerjaan orang tua di rumah akan berkurang. Orang tua yang bekerja pun menjadi tenang dan tidak terlalu kelelahan dalam mengurus anak.

5. Mandiri tanpa bantuan keluarga lain

Membangun kehidupan rumah tangga yang mandiri tanpa bantuan orang tua atau mertua juga menjadi alasan mengapa anak ditiptkan di lembaga penitipan anak. Karena kakek dan nenek juga memiliki pekerjaan masing-masing atau karena usia yang tidak memungkinkan lagi mengasuh cucu. Selain itu tentu tidak ingin merepotkan keluarga lain.

Selain lima Faktor diatas, ada beberapa Faktor lain terkait Lembaga TPA yang harus dicermati orang tua sebelum menitipkan anaknya. Salah satu yang perlu diketahui orang tua terlebih dahulu sebelum menentukan tempat penitipan untuk anak yakni terkait dengan karakteristik pengasuhan dan legalitas TPA. Dalam mencari pengasuhan pengganti untuk anak selama ditinggal bekerja, tentunya setiap orang tua perlu memilih dan memilah tiap-tiap opsi pengasuhan yang memungkinkan. Pada perempuan dengan peran ganda yakni bekerja dan

mengasuh anak, tentu mereka juga harus mempertimbangkan secara matang perihal tempat menitipkan anak.

Tempat penitipan anak yang berkualitas dalam pemenuhan kebutuhan, dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: kualitas tenaga pengasuh, kurikulum yang sesuai dengan anak usia dini, lingkungan dan fasilitas, serta hubungan Kerjasama atau kemitraan dengan orang tua (Campbell-Barr & Garnham, 2010). Hal tersebut diperkuat oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa kualitas mutu taman penitipan anak bisa kita lihat berdasarkan segi komponen kebutuhan yang seharusnya ada dalam sebuah lembaga, yaitu fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki, berbagai program layanan yang diberikan, tenaga pengasuh yang disediakan, dan pengelolaan administrasi yang dilakukan pada taman penitipan anak (Rizkita, 2017).

TPA Balita Ceria sendiri memiliki tujuan khusus dalam pengembangan pendidikan, yaitu mendidik dan menjadikan anak-anak memiliki kepribadian jujur, bertanggung jawab, sopan santun, memahami lingkungan dan memiliki kemampuan dalam berbagai aspek perkembangan. Selain itu, pengasuh juga membantu dalam menyiapkan anak baik secara fisik maupun mental untuk menjalani pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Hasil pembahasan terkait faktor yang diamati oleh ibu dilihat dari Lembaga penitipan anak, sehingga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menitipkan anak, terdiri dari beberapa faktor berikut:

6. Kurikulum dan kegiatan pembelajaran TPA

Kurikulum, pembelajaran, dan jadwal kegiatan pada Taman Penitipan Anak (TPA) disesuaikan dengan usia anak. Pelayanan di TPA pada umumnya diperuntukkan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan usia 6 tahun dengan pemberian layanan yang meliputi pengembangan perilaku anak, sosialisasi anak, Pendidikan, kegiatan bermain, dan pelayanan social lainnya (Kuswanti dkk., 2017). Pembelajarannya menggunakan model kelompok yakni memberi kesempatan pada anak didik untuk menentukan kegiatannya sendiri sesuai dengan minatnya sehingga dapat mendeteksi semua potensi dan bakat yang dimiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip asah pada penyelenggaraan penitipan anak (Istiana, 2014), pengembangan potensi adalah bentuk dukungan dari lembaga penitipan anak pada peserta didik untuk bisa belajar melalui bermain.

Pembelajaran berupa permainan yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak dan juga berbagai keterampilan lainnya. Adanya pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan anak meraih perkembangan yang optimal, juga baik fisik maupun mental, sebagai bekal ke jenjang berikutnya. Tidak hanya pembelajaran di kelas saja, sekolah juga memiliki

program pembelajaran di luar kelas dan di luar sekolah, bahkan mengikutkan anak dengan berbagai lomba-lomba yang diadakan.

Selain itu, terdapat program pembiasaan life skill dimana anak diajarkan untuk melakukan pembiasaan sehari-hari seperti di rumah. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian dan disiplin anak. Contohnya makan sendiri, merapikan mainan, ganti baju sendiri, dan lainnya. Anak juga diajarkan berperilaku baik seperti berbagai, sabar untuk antri, tidak merebut mainan, tidak bertengkar dengan teman, dan perilaku baik lainnya. Hal ini semata untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik pada anak.

Untuk jadwal pelajaran, pada waktu awal registrasi pihak lembaga telah memberitahukan dan menjelaskan bagaimana jadwal setiap harinya. Setelah mengetahui hal tersebut, orang tua merasa cocok dan akhirnya memutuskan untuk menitipkan anak pada tempat penitipan anak. Karena Ketika dengan pengasuh lain di rumah, anak belum tentu mendapatkan pembelajaran atau Pendidikan.

7. Legalitas TPA

Faktor lain yang melatarbelakangi ibu bekerja untuk menitipkan anaknya di TPA Balita Ceria adalah karena lembaga ini memiliki legalitas yaitu NPSN. NPSN adalah kode pengenal yang ditetapkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) dan diberikan kepada satuan pendidikan (sekolah) melalui dinas pendidikan kabupaten atau kota di seluruh wilayah Indonesia (Wikipedia, 2021). Persyaratan untuk menjadi pengasuh pun tentunya sudah sesuai dengan ketentuan dari Dinas Pendidikan, serta kurikulumnya menggunakan kurikulum yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan.

8. Jarak tempuh dari rumah ke TPA

Faktor lain yang mendasari adalah karena jarak antara tempat penitipan dengan tempat tinggal atau tempat kerja. Hal ini juga diperkuat oleh (Nuraini, 2018) bahwa jarak antara rumah dengan TPA mendukung orang tua dalam memilih TPA bagi anaknya. Tentu karena pertimbangan efisiensi waktu, cuaca, debu, dan kesanggupan orang tua dalam antar jemput. Kebanyakan orang tua yang menitipkan anaknya di TPA adalah yang bermukim di dekat lokasi itu atau bekerja tidak jauh dari Lembaga tersebut.

9. Keterbukaan pihak pengasuh TPA melalui komunikasi

Kemudian faktor lain yang melatarbelakangi ibu menitipkan anak di tempat penitipan anak adalah keterbukaan melalui komunikasi yang baik antara pengasuh dengan orang tua. Peran komunikasi antarpribadi orang tua dan pengasuh seperti yang dijelaskan (Lolitha dkk., 2020) yaitu saling adanya keterbukaan dan interaksi yang intim antara orang tua dan pengasuh mengenai

pertumbuhan anak setiap harinya. Keterbukaan tersebut yakni melalui komunikasi terkait kegiatan anak setiap harinya, perilaku anak, pola makan, pola tidur anak, pampers, susu, bahkan jajan dan hal lainnya yang terkait dengan anak. Sehingga membuat orang tua lebih percaya kepada Lembaga penitipan anak daripada ke opsi pengasuhan yang lain. Dengan keterbukaan atau laporan yang diberikan pengasuh membuat orang tua percaya dan merasa tidak ketinggalan dengan perkembangan anaknya.

10. Keamanan dan kenyamanan bagi tumbuh kembang anak

TPA Balita Ceria memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Upaya tersebut pada dasarnya sejalan dengan prinsip asih dalam pengasuhan penitipan anak, yaitu untuk memperoleh perlindungan terhadap berbagai hal yang akan membuat rugi atau terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan seperti: penanganan yang kasar; penganiayaan fisik maupun mental; dan eksploitasi anak. Berbagai fasilitas penitipan anak berdasarkan penelitian (Febrianasari, 2020) seharusnya dirancang menggunakan pendekatan perilaku anak yang berfokus pada kebutuhan anak yang berbeda tiap jenjang usianya sehingga dapat mendukung dan menstimulasi perkembangan anak melalui bermain dan belajar. Terkait segi keamanan, tempat penitipan anak juga mempunyai tata ruang dan peletakan barang yang aman serta tertata, sehingga pengasuh akan mudah dalam memantau segala aktivitas yang dilakukan anak.

D. KESIMPULAN

Adanya perubahan paradigma akan kesetaraan gender terutama bagi ibu yang bekerja, menjadi salah satu dasar bahwa saat ini Lembaga sosial seperti Taman Penitipan Anak (TPA) sangat diperlukan. Penelitian terkait studi fenomenologi pengaruh pengambilan keputusan orang tua dalam menitipkan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengaruh internal dalam hal ini yang berkaitan dengan kondisi orang tua dalam pengambilan keputusan menitipkan anaknya di TPA terdiri dari 4 faktor yaitu (1) Peluang bekerja bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga; (2) Profesionalitas orang tua dalam bekerja; (3) Pengaturan waktu pengasuhan bagi orang tua yang bekerja; (4) Mengurangi tingkat stress dan kelelahan orang tua karena bekerja; dan (5) Mandiri tanpa bantuan keluarga lain.

Selain lima faktor diatas, pengaruh pengambilan keputusan orang tua terutama ibu dalam menitipkan anak tentu melihat berbagai aspek yang ada di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA). Faktor terkait Taman Penitipan Anak (TPA) yang memberikan pengaruh pengambilan keputusan orang tua dalam menitipkan anaknya yaitu (1) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran TPA; (2) Legalitas TPA; (3) Jarak tempuh dari rumah ke TPA; (4) Keterbukaan dari pihak

TPA melalui komunikasi; dan (5) Keamanan dan kenyamanan bagi tumbuh kembang anak. Karena anak merupakan amanah, sehingga orang tua tidak mungkin begitu saja tanpa pertimbangan yang matang dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

REFERENSI

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Asnawi, M. N. (2019). Penerapan Model Pengasuhan Bersama (Shared Parenting) Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i1.2143>
- Bayır, A., & Lomas, T. (2016). Difficulties generating self-compassion: An interpretative phenomenological analysis Kendisine anlayış göstermekte zorlanan bireyler hakkında yorumlayıcı fenomenolojik analiz. Dalam *The Journal of Happiness & Well-Being* (Vol. 4, Nomor 1).
- Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur. (2020). *Profil Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Campbell-Barr, V., & Garnham, A. (2010). *Childcare: A review of what parents want*.
- Creswell, J. W. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Dalam *Thousand Oaks California*.
- Desiyanty, S., Arkanudin, & Listiani, E. I. (2015). Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak Di Tpa Lkia Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*.
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and educational research. Dalam *International Journal of Advanced Research* (Vol. 3, Nomor 8).
- Febrianasari, I. (2020). Fasilitas Pendidikan dan Penitipan Anak Usia Dini di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, VIII(1), 513–520.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Libri.
- Hamed, A., Saleh, H., & Alabri, S. (2013). Using Nvivo For Data Analysis In Qualitative Research. Dalam *International Interdisciplinary Journal of Education* (Vol. 2, Nomor 2).
- Handayani, A., Afati, T., & Adiyanti, M. G. (2015). Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Peran Ganda. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 2003*, 30–36.

- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (A. Suslia, D. Mandasari, & A. Hermawan, Ed.; Edisi 2). Salemba Humanika.
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*.
- Kamtini. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Ibu Yang Bekerja Di Luar Rumah. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(80), 45–50.
- Kartajaya, H. (2005). *Winning The Mom Market In Indonesia: Strategi Membidik Pasar Ibu* (Yuswohady & W. Darwin, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. PT Elex Media Komputindo.
- Kuswanti, P., Yuliantina, I., Nurfadillah, Handayani, I., & Fatimah, I. (2017). *Layanan Pendidikan dan Pengasuhan* (M. N. Rahardjo & M. K. Halik, Ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lolitha, Y., Vanhurk, H., Ningsih, S., & Agung, U. D. (2020). *Penitipan Anak Iruka Jalan Jamin Ginting Km 8 , 5 Medan Oleh : 5*, 31–43.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Suwito, Ed.; Ketiga). Kencana.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Dalam *PT. Remaja Rosda Karya*. Remaja Rosdakarya.
- Monika, S. (2014). Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di Daycare. Dalam *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 6, Nomor 1).
- Mu'ammam Uin, M. N., Gunung, S., & Bandung, D. (2017). Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1).
- Nuraini, I. (2018). Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/htc.v1i1.990>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2019). *Fundamentals of Nursing: Indonesian edition* (E. Novieastari, K. Ibrahim, S. Ramdaniati, & D. Deswani, Ed.; 9th ed., Vol. 2). Elsevier Health Sciences.
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (Tpa) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan Tpa Yang Tepat. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2579–7190.

- Said, A., Ayuni, S., Budiati, I., Widyantari, L. E., Reagan, H. A., Riyadi, Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Larasaty, P. (2016). *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi* (Vol. 34835456, Nomor 15).
- Sembiring, J. J. (2016). *Hak & Kewajiban Pekerja Berdasarkan Peraturan Terbaru* (F. Pratiwi, Ed.; Cetakan pertama). Visimedia.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis :Theory, Method and Research* (Second Edition). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Dalam *CV Alfabeta*. <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Supsiloani, Puspitawati, & Hasanah, N. (2016). Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 119–124.
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik* (Vol. 13, Nomor 1). Mei.
- Wikipedia. (2021, Juni 19). *Nomor pokok sekolah nasional*. id.wikipedia.org.
- Wildaniah, F. (2013). *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Prilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Bermain Di Tpa Taman Isola (Singel Subjek Research terhadap Anak Usia Dini di TPA Taman Isola)*.
- YouGov. (2015, Agustus 31). *Ibu berkerja VS Ibu rumah tangga di Asia*. <https://sg.yougov.com/ms-sg/news/2015/08/31/ibu-berkerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/>.